

POLA, MAKNA, SERTA FUNGSI PENGAPLIKASIAN SLANG PADA KALANGAN REMAJA DI KABUPATEN/KOTA BANDUNG

Rizky Firdausy

Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada,
rizkyfirdausy1999@mail.ugm.ac.id

Sulistyowati

Universitas Gadjah Mada
lies_sulistyowati@ugm.ac.id

Abstrak

Slang adalah salah satu variasi bahasa sosial yang tumbuh di antara masyarakat. Penggunaan slang pada kalangan remaja dalam situasi informal berfungsi sebagai bentuk pengenalan diri dengan individu lain. Penelitian ini menyelidiki pola makna serta fungsi dari slang Sunda di Kota/Kabupaten Bandung. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Peneliti mengumpulkan data melalui kuesioner melalui Google Forms dengan kriteria partisipan tertentu untuk mendapatkan hasil yang sesuai. Dua puluh partisipan dipilih berdasarkan usia, tempat lahir, domisili di Kota/Kabupaten Bandung, dan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu mereka. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teori formasi kata dari O'Grady (1996). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan kata dari slang Sunda terbentuk melalui jenis *onomatopoeia* (2,81%), *derivation* (4,22%), *multiple processes* (7%), *clipping* (8,45%), *coinage* (22,5%), *acronym* (24,6%), dan *blending* (30,3%). Selain itu fungsi slang ditemukan juga sebanyak tujuh fungsi antara lain untuk humor, untuk mengejek, untuk memuji, padat dan konkret, untuk kerahasiaan, untuk keakraban, dan sebagai identitas dan pembeda kelompok.

Kata Kunci: *slang, pola, makna, fungsi, bahasa Sunda, Bandung*

Abstract

*Slang is one of the variations of social language that grows among people. Using slang in informal situations for adolescents serves as self-familiarity with other individuals. This research investigates the patterns, meaning, and functions of Sundanese slang in Bandung City/Regency. This research method uses a mix methods of qualitative and quantitative. The researcher collected the data through questionnaires via Google Forms with specific participant criterias to gain appropriate results. Twenty participants were selected based on age, birth, domicile in Bandung City/Regency, and Sundanese as their native language. In analysing the data, the researcher used O'Grady's (1996) theory regarding the word formation process. The results of this study indicate that the word formation processes of Sundanese slang is formed through the types of *onomatopoeia* (2.81%), *derivation* (4.22%), *multiple processes*, (7%) *clipping*, (8,45%), *coinage* (22.5%), *acronym* (24.6%), and *blending* (30.3%). In addition, slang functions were found into seven types, for humor, mockery, praise, brevity and concreteness, confidentiality, intimacy, and as an identity and group differentiator.*

Keywords: *slang, patterns, meaning, functions, Sundanese language, Bandung.*

PENDAHULUAN

Menurut Kridalaksana (2003), bahasa adalah sistem simbol bunyi sembarang yang digunakan

sebagai media untuk berkomunikasi satu sama lain guna menyampaikan pesan atau ide kepada lawan bicara untuk mengidentifikasi mereka.

Bahasa juga berfungsi sebagai perekat bangsa. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat berkomunikasi secara individu atau dalam kelompok yang berbagi bahasa yang sama (Sulaeman & Dwihudhana, 2019). Jadi, bahasa juga disebut sebagai identitas individu atau kelompok yang memilikinya. Ini harus erat terkait dengan hubungan budaya jika mengacu pada identitas. Menurut Sharifian (2015) yang mengacu pada pemikiran J.G Herder, budaya adalah sesuatu yang dimiliki setiap orang dan bersifat unik dalam semangat, adat istiadat, dan nilai-nilai masyarakat, yang secara alami terikat pada sejarah dan lingkungannya yang unik. Budaya dalam masyarakat terus berkembang dari waktu ke waktu, sehingga bahasa yang digunakan juga berkembang, terutama di era milenial saat ini, terkait variasi bahasa slang dalam masyarakat.

Slang adalah variasi sosial dalam bahasa yang digunakan oleh manusia yang bersifat khusus atau rahasia (Chaer & Agustina, 2010). Selanjutnya, slang adalah jenis bahasa akrab yang digunakan dalam situasi ketika hubungan antara lawan bicara sangat dekat atau intim (Joos, 1962). Memang, berbagai kelompok dapat menggunakan slang, tetapi kecenderungan untuk menggunakan slang sering terlihat di kalangan remaja (Kridalaksana, 1982). Slang juga bisa dikatakan sebagai beberapa kata yang maknanya khusus, unik untuk didengar, atau menyimpang dari aturan bahasa yang digunakan oleh subkultur tertentu (Mulyana, 2008). Biasanya, kata-kata slang digunakan untuk memudahkan percakapan dalam menyampaikan pesan satu sama lain, menarik perhatian, mengurangi percakapan yang berlebihan, dan menunjukkan perbedaan antara kelompok, sehingga banyak orang menghasilkan kata-kata slang dalam percakapan. Penggunaan slang oleh remaja dalam masyarakat dapat menghasilkan konteks positif dan negatif, tergantung pada situasinya. Penggunaan kata-kata slang yang mengandung kata-kata kasar atau tidak standar dapat mengakibatkan komunikasi yang buruk dalam situasi formal. Sebaliknya, jika penggunaan kata-kata slang digunakan dalam situasi atau konteks informal, seperti percakapan dengan budaya dan usia yang sama, hal itu dapat memberikan nuansa kuat pada hubungan antara dua teman sebaya.

Pembentukan kata adalah cabang linguistik dalam morfologi yang terkait dengan pola dalam bahasa untuk membentuk unit leksikal atau kata

baru (Marchand, 1992). Selanjutnya, O'Grady dan Guzman (1997) menyatakan bahwa pembentukan bahasa manusia menggunakan berbagai proses yang dapat memodifikasi struktur kata, baik melalui penambahan elemen morfemis ke kata atau melalui infleksi.

Ada sejumlah besar penelitian terkait slang yang telah banyak dikaji sebagai bentuk bahasa ekstralinguistik (Labov, 1972). Peneliti yang telah mempelajari kata-kata slang ini seperti Sulaeman (2020), Khoirurrohman & Abdan (2020), Isnenedes (2019), dan Auni (2018). Dalam empat artikel ini, para peneliti mencoba untuk menemukan makna kata-kata slang di media sosial dengan menggunakan Bahasa Sunda, kecuali (Khoirurrohman & Abdan, 2020), pengumpulan data dilakukan melalui wawancara di desa Kalinusu untuk menyelidiki makna kata-kata slang yang digunakan di wilayah tersebut. Selain itu, keempat artikel tersebut fokus pada pembentukan pada fonologis slang. Metode yang digunakan oleh para peneliti adalah deskriptif kualitatif sebagai teknik pengolahan data. Dibandingkan dengan penelitian ini untuk mendapatkan kebaruan, data slang yang dihasilkan oleh remaja Sunda di Kota/Kabupaten Bandung dan berdasarkan proses morfologi oleh O'Grady dan Guzman (1996).

METODE

Metode penelitian adalah cara ilmiah atau saintifik untuk mendapatkan data yang bertujuan untuk menghasilkan manfaat tertentu (Darmadi, 2013; 153). Penelitian ini menggunakan campuran metode kualitatif dan kuantitatif. Menurut Moleong (2007), penelitian kualitatif membantu peneliti memahami fenomena. Jadi, untuk menjelaskan fenomena slang, diperlukan pendekatan deskriptif dalam menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sebaliknya, kuantitatif membahas hal-hal positivistik atau dalam bentuk data konkret melalui angka yang dapat diukur dari hasil tes perhitungan sehingga dapat diambil kesimpulan (Sugiyono, 2018). Peneliti menggunakan metode kuantitatif untuk melihat jenis pembentukan kata slang yang dominan terbentuk.

Sampel diambil dari tiga puluh partisipan yang memenuhi kriteria berikut. 1) Responden tinggal di kota/kabupaten Bandung sejak lahir

hingga dewasa, 2) bahasa ibu mereka adalah Bahasa Sunda, dan 3) berusia 18 hingga 22 tahun. Dari ketiga kriteria tersebut dapat dianggap bahwa partisipan mampu berkomunikasi secara baik dengan menggunakan Bahasa Sunda serta menghasilkan slang Bahasa Sunda kepada mitar tutur yang teman sebaya di Kota/Kabupaten Bandung.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang *Google Form*. *Google Form* digunakan tidak hanya untuk penyaringan partisipan yang berdasar pada tiga kategori tetapi juga untuk mendapatkan data primer slang yang digunakan pada kalangan remaja di kota/kabupaten Bandung. Setelah mendapatkan informasi latar belakang dari partisipan, peneliti mewawancarai setiap partisipan selama tujuh menit untuk memastikan bahwa pengaplikasian slang dapat ditelusuri makna serta fungsinya.

Analisis data dilakukan dalam beberapa langkah. Pertama adalah mengklasifikasikan data yang ditemukan dengan menggunakan teori O'Grady dan Guzman (1996) terkait proses pembentukan kata. Lalu menganalisis proses pembentukannya pada setiap kata slang yang ditemukan. Lalu langkah selanjutnya dilakukan untuk menjelaskan hubungan makna terhadap konteks yang terjadi dari setiap kata slang. Dan langkah terakhir menjelaskan terkait fungsi slang. Selain itu, perhitungan terakhir dilakukan melalui formula $f/n \times 100\%$ untuk mendapatkan jenis pembentukan kata slang yang dominan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dominan Pola Penggunaan Slang Oleh Kalangan Remaja di Kabupaten/Kota Bandung

Berdasarkan hasil yang ditemukan sekurang-kurangnya terdapat 142 data yang diproduksi oleh remaja di kabupaten/kota Bandung. data tersebut teridentifikasi pada pembentukan pola *blending*, *clipping*, *acronym*, *onomatopoeia*, *coinage*, *multiple processes*, dan *derivation*. dari sekurang-kurangnya data tersebut dinyatakan bahwa pola *blending* menjadi pola dominan atau yang memiliki frekuensi paling tinggi diantara lainnya. teridentifikasi bahwa pola *blending* ditemukan sebanyak 43 kata seperti *kumsi*, *étpis*, *hardolin*, *harmoko*, *gordés*, *édas*, *pobox*, *tarmen*, *uniko*, *géhu*, *hokcay*, *bohay*, dst. Dominan kedua ditemukan sebanyak 35 kata pada pola *acronym* seperti *WC*, *HHC*, *GBHN*,

UUD, *BPKB*, *MBBABC*, *STTBPKK*, *HP*, *ABG*, *KO*, *ATK*, dst. Adapun dominan pola slang yang menjadi urutan ke-tiga yaitu *coinage* sebanyak 32 kata seperti *culamétan*, *jéger*, *kémé*, *balég*, *jangar*, *rungkad*, *haseum*, *waduk*, *sarap*, *mabal*, dst. Ketiga pola tersebut mendominasi pembentukan pola slang di Kabupaten/Kota Bandung yang diproduksi oleh kalangan remaja.

Di bawah ini adalah daftar pola pembentukan kata yang teridentifikasi sebagai slang oleh kalangan remaja di Kabupaten/Kota Bandung berdasarkan hasil survey dan wawancara.

No	Pola	Jumlah kata	%
1	Blending	43	30.3
2	Clipping	12	8.45
3	Acronym	35	24.6
4	Onomatopoeia	4	2.81
5	Coinage	32	22.5
6	Multiple Process	10	7
7	Derivation	6	4.22
Total		142	100

Tabel diatas merupakan data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan kuesioner melalui *Google Form*. Tabel tersebut mengindikasikan bahwa pola dominan pada ketiga tipe yaitu *blending*, *acronym*, dan *coinage* lebih diterima atau mudah diproduksi dari pada pola lainnya. Dengan kata lain bahwa masyarakat Sunda terutama pada kalangan remaja lebih berterima dan mudah memproduksi slang pada ketiga pola dominan tersebut. Dari hasil wawancara juga sebanyak 18 dari 30 responden menerima dan menyatakan bahwa ketidak berterimaan pada pola lainnya mengakibatkan produksi slang tersebut sulit diingat oleh masyarakat Sunda. Selain itu, enam diantaranya memberikan alasan lainnya bahwa masyarakat Sunda yang terkenal fleksibilitasnya dalam berbicara membentuk pola berfikir yang lebih simpel sehingga pola seperti *blending* dan *acronym* menjadi urutan teratas dari semua pola yang telah teridentifikasi.

B. Pola dan Makna Penggunaan Slang Oleh Kalangan Remaja di Kabupaten/Kota Bandung

1. Onomatopoeia

Ngéng

Proses *onomatopoeia* adalah proses pembentukan kata yang meniru representasi suara objek (O'Grady & Guzman, 1996). Proses

onomatopeia di atas ditemukan pada kata *ngéng* yang memiliki makna dalam bahasa Sunda seperti ‘hayu’ atau dalam Bahasa Indonesia seperti ‘ayo’. Pembentukan kata diambil melalui peniruan suara sepeda motor ketiga di gas. Orang Sunda meyakini bahwa representasi suara motor ketika digas memiliki suara *ngéng*. Setiap bahasa memang memiliki variasi representasi suara objek yang berbeda-beda contohnya suara kucing *meong* dalam Bahasa Sunda, *meow* dalam Bahasa Indonesia, dan *miauw* dalam Bahasa Inggris. Pembentukan pada representasi suara motor yang sedang ‘digas’ memberikan makna lebih jauh yaitu kesetujuan untuk pergi ke tempat yang dimaksud. Dengan kata lain sebagai persetujuan pendengar untuk pergi ketempat yang dimaksudkan. Contoh pengaplikasian kata *ngéng* sebagai berikut.

1. *Penutur: Jadi teu nongrong téh?*
Mitra Tuter: ngéng buruan.

Pada tuturan (1), tuturan tersebut merupakan tuturan yang terjadi antar teman dekat. Penutur bertanya kepada mitra tutur apakah mitra tutur bersedia dan ingin pergi ke tempat tongkrongan. Mitra tutur menjawab *ngéng* yang diartikan sebagai persetujuan untuk pergi ketempat tongkrongan.

2. Derivation

Sanguan

Proses derivasi membentuk kata dengan menggabungkan kata dasar dan afiks untuk membentuk kategori dan makna baru (O’Grady & Guzman, 1996). Kata *sanguan* terbentuk dengan menggabungkan kata dasar {sangu} dan sufiks {-an}. Dalam bahasa Sunda, sufiks {-an} mengubah kategori kata benda menjadi kata kerja. Dalam Bahasa Sunda *Sanguan* berarti menambahkan nasi, sedangkan dalam slang digunakan secara metaforis yang bermakna ‘rasain’ atau ‘makan tuh’. Biasanya, konteks penggunaan kata "sanguan" digunakan ketika seseorang merasa terganggu dengan perilaku orang lain dan dia mendapatkan karma langsung. Contoh pengaplikasian kata *sanguan* pada konteks ketika seseorang sedang terganggu karena berisiknya suara perbincangan ketika menelpon di dalam perpustakaan, lalu mendapat karma langsung dari penjaga perpustakaan dan penutur menuturkan “*sanguan tah*”.

3. Clipping

Lina

Proses clipping membentuk kata dengan mengurangi suku kata atau unsur dalam kata, sehingga kata tersebut menjadi lebih pendek (O’Grady & Guzman, 1996; Yule, 2010). Proses clipping terbentuk dengan menghapus suku kata dari sebuah kata. kata *lina*, berasal dari Bahasa Sunda yaitu *aslina*. Pembentukan slang tersebut terjadi ketika kata *aslina* menghilangkan suku kata pertama pada segmentasi suku kata /as+/. Contoh pengaplikasian kata *lina* sebagai berikut.

1. *Penutur: lina si Mamat nggeus ngantunkeun?*
Mitra Tuter: Aslina tadi urang ngaléwat ka imahna.

Pada tuturan (1), penutur mengkonfirmasi apakah Mamat betul-betul meinggal dunia atau belum. Penggunaan *lina* dalam tuturan tersebut dapat berfungsi sebagai penanda konfirmasi atas informasi yang belum dapat dipercaya. *Lina* berasal dari kata *aslina* atau dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai ‘betulan’ atau ‘beneran’ tuturan tersebut merupakan tuturan yang yang kerap kali digunakan oleh teman dekat.

Lur

Tidak jauh berbeda pemenggalan atau pola *clipping* terjadi pada kata *lur* yang diartikan sebagai ‘saudara’. *Lur* berasal dari kata *dulur* yang pemenggalannya terjadi pada awal silabel kata {du-}. Contoh penggunaan kata *lur* sebagai berikut.

2. *Penutur: lur rek ngopi diluar henteu?*
Mitra tutur: sok di tempat biasa weh nya.

Pada tuturan (2), penutur diawali dengan pengucapan *lur* yang diartikan sebagai ‘saudara’, namun penggunaan kata *lur* diperluas maknanya yang tidak lagi hanya difungsikan sebagai sebutan bagi orang-orang yang memiliki hubungan darah dengan penutur, tetapi bagi orang-orang diluar hubungan darah dari penutur juga dapat digunakan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa relasi lebih diutamakan dari pada hubungan darah melalui penyebutan *lur* di awal tuturan.

San

Contoh proses pemenggalan lainnya yaitu *san*. Berbeda dengan kedua contoh sebelumnya, pemenggalan dapat dilakukan pada akhir silabel. Kata *san* merupakan pemenggalan dari kata 'santai' yang mengeliminasi akhir silabel /+tai/. Secara maknanya penggunaan kata *san* tidak ada perubahan dengan bentuk awal kata. Penggunaan kata *san* biasanya dituturkan ketika penutur meremehkan hal-hal yang membuatnya tidak merasa berat hati ketika dilakukan dan tidak menjadi beban pikiran. Contoh penggunaan kata *san* sebagai berikut.

3. *Penutur: san heula weh tugas mah da keneh loba waktu mun dikumpulkeun gé.*

Pada tuturan (3), penutur tidak merasa menjadi beban pikiran dengan tugas yang ada sehingga penutur menggunakan kata *san* pada tuturan tersebut.

4. Multiple Processes

Darmaji

Multiple Processes adalah suatu proses pembentukan kata melalui lebih dari satu proses pembentukan kata (O'Grady & Guzman, 1996; Yule, 2010). Contohnya seperti pada kata *darmaji* yang berasal dari klausal 'dahar lima ngaku hiji'. Pembentukan kata pada klausal yang dibentuk terjadi melalui kombinasi proses *clipping* dan *acronym*. Proses akronim hanya terjadi pada awal kata 'dahar' dengan pengambilan huruf awal kata /d/ dan proses *clipping* terjadi pada pemenggalan tiap kata awal silabel seperti /dah+/, /li+/, dan /hi+/ kecuali kata 'ngaku' yang dihilangkan untuk *ease of articulation* atau kemudahan dalam pengucapan kata yang dibentuk. Contoh penggunaan kata *darmaji* sebagai berikut.

1. *Penutur: tah bu si Anas darmaji kana goréngan.*

Pada tuturan (1), penutur menginformasikan bahwa anas yang merupakan temannya telah menipu ibu warung karena tidak jujurnya Anas dalam membayar gorengannya. Secara makna *darmaji* tidak selalu berjumlah lima, bahkan dua, tiga, empat dst, dapat digunakan kata tersebut asalkan adanya kebohongan dari pembeli terhadap penjual dalam membayar yang tidak sesuai jumlahnya.

Semah

Contoh proses lainnya pada kata *semah*. Kata *semah* berasal dari klausal 'ngahésekeun nu boga imah'. Proses tersebut menggunakan pola *clipping* dengan menggabungkan suku kata ketiga dari kata pertama dan suku kata terakhir dari kata keempat. Selain itu, terjadi penghilangan kata 'nu' dan 'boga' agar tidak terlalu panjang pembentukannya. Contoh penggunaan kata *semah* sebagai berikut.

2. *Penutur: ah sia mah semah weh di imah batur téh.*

Mitra tutur: heeh kan lapar atuh.

Pada tuturan (2), terjadi konteks antar teman yang mana penutur merasa teman dekatnya selalu menyusahkan yang punya rumah dengan memakan makanan lebih dari sang pemilik rumah. Namun penggunaan kata *semah* tidak selalu dalam konteks makanan saja asalkan sang pemilik rumah dibuat kesusahan oleh tamu yang datang ke rumahnya.

5. Coinage

Culamétan

Coinage Merujuk pada penciptaan kata atau istilah yang sepenuhnya baru, yang sebelumnya belum ada dalam suatu Bahasa (Yule, 2010). Pola tersebut sederhananya menciptakan atau mencetuskan kata-kata baru untuk menunjukkan objek atau konsep yang sebelumnya belum ada. Pola ini terbentuk seperti kata *culamétan* yang diartikan sebagai 'suka minta makanan orang lain'. Dalam Bahasa Sunda tidak ada kata yang mewakili pada representasi 'suka meminta makanan orang lain' sehingga dibentuklah kata baru yaitu *culamétan* yang mewakili makna tersebut. Contoh penggunaan kata *culamétan* sebagai berikut.

1. *Penutur: pan tadi nggeus dibéré, méntaan wae dasar culamétan.*

Pada tuturan (1), penutur merasa berat hati untuk memberikan lagi makanannya kepada mitra tutur karena sudah dianggap terlalu banyak meminta.

Rungkad

Rungkad secara makna literal dalam Bahasa Sunda yaitu tumbangnya sebuah pohon, namun penggunaan *rungkad* menjadi lebih luas tidak lagi kepada objek pohon melainkan manusia.

Pada penggunaan slang terjadi proses metafora yang diartikan sebagai ‘seseorang yang sedang dalam kondisi terpuruk atau tidak baik-baik saja’. Proses metafora tersebut memberikan relasi antara kata kerja ‘tumbang’ dengan ‘keterpurukan’ sehingga terjadi asosiasi makna terhadap keduanya yang membentuk slang. Contoh penggunaan kata *rungkad* sebagai berikut.

2. *Penutur: teuing da nggeus rungkad aing mah, sanajan balik jeung si Siti gé.*

Pada tuturan (2), penutur menginformasikan bahwa dia sudah tidak kuat lagi secara mental walaupun kembali dengan Siti karena kesalahannya yang tidak bisa dimaafkan.

Sarap

Dalam Bahasa Sunda sarap merupakan arti dari ‘saraf’. Penggunaan kata *sarap* oleh kalangan remaja di Bandung bergeser maknanya menjadi ungkapan negatif atau konotasi yang kurang sopan. *Sarap* dalam makna slang diartikan sebagai ‘gila’ karena adanya asosiasi makna dengan fungsi ‘saraf’. Saraf berfungsi sebagai lajur informasi dari setiap rangsangan yang diterima hingga dapat diproses dan dihubungkan ke otak. Namun, pada makna slang *sarap* jika ‘sarafnya tidak berfungsi’ maka informasi dari tiap organ yang diberi rangsangan tidak dapat diproses dan tidak sampai ke otak sehingga tindakan yang dilakukan oleh seseorang diluar dugaan atau tidak dapat dikontrol. Contoh penggunaan kata *sarap* sebagai berikut.

3. *Penutur: sarap pisan si Rizal, maenya teu dipikir heula mun rék maok motor.*

Pada tuturan (3), penutur menjelaskan bahwa Rizal dianggap ‘gila’ karena tidak berfikir konsekuensi yang akan diterima oleh Rizal apabila dia tertangkap basah oleh masyarakat setempat.

6. Acronym

HHC

Pola akronim terbentuk dengan mengambil huruf pertama dari setiap kata atau suku kata dalam frasa yang terbentuk (Yule, 2010). HHC merupakan penyingkatan dari Bahasa Sunda ‘*hayu hayu cicing*’ atau bermakna ‘ayo ayo diem’. Biasanya penggunaan akronim HHC

oleh kalangan remaja di Bandung ketika mitra tutur sudah menanggapi dan memberikan jawaban setuju kepada penutur untuk pergi ke suatu tempat, tetapi mitra tutur tidak kunjung bersiap-siap untuk berangkat ketempat yang dituju. Sehingga penutur merasa kesal dan menuturkan HHC. Contoh penggunaan akronim HHC sebagai berikut.

1. *Penutur: Jadi teu nongkrong ka si Rizky?*

Mitra tutur: Jadi.

Penutur: HHC sia mah can siap-siap ti tatadi.

Pada tuturan (1), penutur bertanya kepada mitra tutur untuk pergi nongkrong ke rumahnya Rizky, namun walaupun mitra tutur sudah memberikan jawaban setuju, mitra tutur tidak kunjung bersiap-siap untuk pergi ke rumahnya Rizky. Sehingga penutur merasa kesal dengan menuturkan HHC kepada mitra tuturnya.

GBHN

GBHN merupakan kepanjangan dari ‘*gede bujur hese nonggeng*’. Penggunaan GBHN biasanya digunakan ketika seseorang khususnya wanita yang memiliki bokong besar kesulitan untuk menaiki motor *sport*.

UUD

UUD merupakan singkatan Bahasa Sunda dari ‘*ujung-ujungna duit*’. Masyarakat Bandung khususnya kalangan remaja menggunakan akronim ini ketika terjadi gratifikasi atau suap.

BPKB

BPKB merupakan singkatan dari ‘*bengeut polos kalakuan buraong*’. Akronim BPKB merupakan ekspresi kekecewaan penutur terhadap seseorang yang memiliki wajah polos namun kelakuannya nakal. Biasanya penggunaan BPKB tidak hanya ditujukan kepada anak kecil saja namun remaja pun bisa.

ATK

Dalam Bahasa Sunda ATK merupakan singkatan dari ‘*asa teu kudu*’ atau dengan kata lain ‘*sia-sia*’. Biasanya slang tersebut digunakan ketika seseorang yang sedang melakukan sesuatu tapi tidak ada hasilnya.

7. *Blending*

Hardolin

Pola *blending* merupakan pola yang terbentuk melalui penggabungan silabel yang terpisah dari dua atau lebih kata yang berbeda (O'Grady & Guzman, 1996; Yule, 2010). *Hardolin* terbentuk dari kata '*dahar, modol, ulin*' atau dalam Bahasa Indonesia yaitu 'makan, bab, main'. Pada contoh *hardolin* pola *blending* terlihat dengan penggabungan dari tiga silabel pada tiga kata yang berbeda /+har/, /+ol/, dan /+lin/. Biasanya slang tersebut digunakan ketika seseorang hanya diam di rumah dan tidak melakukan apa apa selain makan, bab, dan main.

Tawadu

Tawadu dalam Bahasa Sunda merupakan penyingkatan dari klausal '*tara mawa duit*'. Pembentukan kata *tawadu* merupakan penggabungan dari suku kata pertama dari kata pertama /+ta+/, suku kata kedua dari kata kedua /+wa/, dan suku kata pertama dari kata ketiga /+du+/. Biasanya slang tersebut digunakan ketika seseorang jarang membawa uang atau tidak punya uang, sehingga temannya mau tidak mau membayar tagihannya. Contoh penggunaan kata *tawadu* sebagai berikut.

1. *Penutur: Ah sia mah tawadu. Ku urang deui urang deui.*

Pada tuturan (1), penutur merasa kesal karena mitra tuturnya tidak membawa uang yang akhirnya penuturlah yang membayar semuanya.

Hokcay

Hokcay merupakan kepanjangan dari '*ngalohok ngacay*'. Pembentukan kata tersebut melalui penggabungan suku kata terakhir pada dua kata yang ada, /+hok/ dan /+cay/. Sering kali slang tersebut digunakan ketika seseorang yang sudah kelaparan dan sangat fokus melihat makanan didepannya. Contoh penggunaan *hokcay* sebagai berikut.

2. *Penutur: Biasa weh atuh bengeutna meuni hokcay kitu kana dahareun.*

Pada tuturan (2) terjadi ketika seorang penutur mengingatkan temannya yang sedang melamun hingga wajahnya melongo karena kelaparan.

Édas

Édas merupakan penyingkatan dari frasa '*édan cadas*' atau yang diartikan dalam Bahasa Indonesia sebagai 'batuan gila'. Namun secara slang maknanya berubah menjadi sebuah ekspresi terkagum-kagum ketika seseorang sedang melihat fenomena ataupun sesuatu yang luar biasa dan diluar ekspektasi. Pembentukan kata *édas* merupakan penggabungan suku kata awal pada kata pertama /éd+/ dan suku kata terakhir pada kata kedua /+as/. Contoh penggunaan *édas* sebagai berikut.

3. *Penutur: Édas tiris kieu euy!*

Pada tuturan (3) terjadi ketika seorang penutur sedang mengekspresikan perasaannya mengenai cuaca yang begitu dingin sehingga ia mengungkapkannya dengan kata gila melalui *édas*.

Bohay

Bohay Dalam Bahasa Sunda merupakan kepanjangan dari '*boro hayang*'. Biasanya slang tersebut digunakan ketika seseorang sangat tidak ingin pada suatu hal. Pembentukan *bohay* merupakan penggabungan dari suku kata pertama dari kedua kata yang ada /bo+/ dan /hay+/. Contoh penggunaan *bohay* sebagai berikut.

4. *Penutur: Hayu lalajo bola.*

Mitra tutur: Ah bohay urang mah rek sare hujan kieu

Konteks pada tuturan (4) di atas terjadi ketika penutur mengajak sang mitra tutur untuk menonton pertandingan bola. Namun, sang mitra tutur menolaknya dengan menggunakan kata *bohay* karena dia memilih untuk tidur di tengah cuaca yang sedang tidak mendukung atau hujan.

Pada tuturan (1), penutur merasa berat hati untuk memberikan lagi makanannya

C. Fungsi Penggunaan Slang Oleh Kalangan Remaja di Kabupaten/Kota Bandung

Kalangan remaja yang menggunakan slang tentu tidak semata-mata menggunakan slang sebagai salah satu ciri khas bahasa sub-kultur mereka, namun slang juga memiliki fungsi lainnya untuk berbagai kegunaannya. Berdasarkan pada sekurang-kurangnya data dan hasil dari tanggapan 30 responden terkait fungsi

slang sendiri terbagi menjadi tujuh fungsi slang sebagai berikut.

1. Untuk Humor

Fungsi slang yang dapat terlihat salah satunya melalui humor. Humor atau kejenakaan yang membawa kebahagiaan serta tawa dari para mitra tutur terlihat jelas ketika penutur menciptakan slang atau kata melalui penyingkatan, perubahan bentuk kata, plesetan, atau dengan memberikan tafsiran baru pada kata yang sama. Biasanya tawa dari mitra tutur dikarenakan ketekatekian suatu kata dalam mereferensikan suatu objek atau representasi yang sedang dibicarakan. Sehingga, humor pada slang sendiri tidak hanya dibentuk melalui proses intralinguistik, namun ada juga keterikatan ekstralinguistik pada konteks yang sedang dibicarakan. Hal ini kerap kali digunakan oleh remaja di Bandung untuk mencairkan suasana. Contoh fungsi slang untuk humor seperti *neon (naon)*, *tuluy (tuyul)*, dst.

2. Untuk Memuji

Slang dapat memberikan kontribusi dalam memuji mitra tutur. Pujian merupakan bentuk pengakuan melalui penghargaan berupa keunggulan, kebaikan, ataupun kelebihan kepada mitra tutur. Dalam memuji tentunya memiliki konotasi positif atau mengandung makna yang baik. Contoh fungsi slang untuk memuji seperti *édas*, *alpis*, dst.

3. Untuk Mengejek

Selain dari memuji slang juga berfungsi untuk mengejek mitra tutur. Mengejek merupakan sebuah upaya dalam merendahkan atau mendiskreditkan seseorang melalui pemilihan kata. Pemilihan kata tersebut dilandasi pada kekurangan yang melekat pada seseorang atau ketidakmampuan atas upaya yang dilakukan seseorang. Contoh fungsi slang untuk mengejek seperti *sarap*, *lebok*, *sanguan*, *beungeut*, *poréngés*, *polontong*, *koplok*, *gableg*, *gordés*, *hardolin*, *harmoko*, dst.

4. Padat dan Konkret

Fungsi slang juga dapat memberikan informasi yang padat dan konkret, maksudnya komunikasi yang dilakukan tidak bertele-tele serta informasi yang

dimaksud dicapai dengan jelas. Penutur biasanya membawa konsep ragam lisan dalam bahasa tulis secara ringkas melalui penghilangan suku kata, penyingkatan melalui akronim, atau pelafalan ejaan kata. Contoh fungsi slang yang padat dan konkrit seperti GBHN, HHC, UUD, *san*, *bohay*, *hokcay*, dst.

5. Untuk Kerahasiaan

Bahasa memiliki peran dalam menyampaikan pesan yang dimaksud kepada mitra tutur. Namun dalam kondisi tertentu, tidak semua penutur ingin menyampaikan pesan secara eksplisit atau bersifat rahasia untuk orang lain. Dalam komunitas atau sub-kultur tertentu tentunya tidak ingin orang lain mengetahui isi percakapan mereka, sehingga mereka membentuk kosa kata yang khusus digunakan oleh mereka. Biasanya remaja di Bandung membentuk kosa kata yang bersifat rahasia tidak menggunakan plesetan kata melainkan melalui asosiasi makna atau akronim. Contoh fungsi slang yang bersifat rahasia seperti MBBABC, STTB, PKK, ABG, dst.

6. Untuk Keakraban

Fungsi lainnya berupa keakraban. Slang tentunya bukanlah bahasa baku atau standard, melainkan bahasa yang digunakan ketika relasi dan situasi penutur dan mitra tutur sudah sangat dekat dan sudah dianggap akrab. Penutur yang menggunakan slang tentunya memiliki niatan dalam memperdekat jarak hubungan antara penutur dan mitra tuturnya yang salah satu contohnya melalui sapaan. Contoh fungsi slang untuk keakraban seperti *lur*, *bray*, *cuy*, dst.

7. Sebagai Identitas dan Pembeda Kelompok

Slang tentunya memiliki fungsi sebagai identitas serta pembeda kelompok dengan lainnya. Penggunaan slang yang bersifat rahasia dalam membentuk kosa kata melalui pola, asosiasi makna, ataupun melalui pembentukan lainnya memberikan karakteristik yang berbeda pada tiap kelompoknya agar tidak diketahui orang lain. Contoh slang sebagai identitas dan pembeda kelompok seperti *culamétan*, *édas*, atau *carkod* yang menjadi ciri khas dan biasa digunakan oleh remaja Sunda di Bandung sebagai ciri khas mereka.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa slang yang digunakan oleh remaja di Kabupaten/Kota Bandung melalui pola-pola seperti *clipping*, *acronym*, *blending*, *derivation*, *onomatopoeia*, *multiple processes*, dan *coinage*. Dari berbagai pola yang ada terlihat dominan pola yang sering digunakan oleh kalangan remaja di Kabupaten/Kota Bandung. Pola dominan paling atas terlihat pada pola *blending* sebesar (30,3%), kedua *acronym* (24,6%), dan ketiga *coinage* (22,5%). Selain dari pada tiga dominan teratas, pola lainnya berkisar dibawah (10%). Terlihat jelas bahwa remaja di Bandung berdasarkan hasil tanggapan responden lebih berterima melalui ketiga pola dominan teratas karena kemudahan produksi slang diantara lainnya serta mudah diingat. Selain itu tujuh fungsi slang ditemukan melalui sekurang-kurangnya data yang ditemukan. Fungsi slang tersebut diantaranya sebagai berikut. 1) untuk jenaka atau humor, 2) untuk memuji, 3) untuk mengejek, 4) padat dan konkret, 5) untuk kerahasiaan, 6) untuk keakraban, dan 7) sebagai identitas dan pembeda kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Latif. (2018). *Slang Bahasa Inggris di Dunia Maya*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Auni, A. G. (2018). The Use of Sundanese Slang by Teenagers in an Internet-Based Chat Application. *Passage*, 6(1), 40-57.
- Chaer A. dan Agustina L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Fard. (2007).
- Isnendes, R. (2019). Nagrak Slang Language In The District of Sukabumi: Sundanese Folklore Study. *Advances in Social Science, Education, and Humanities Research*. DOI: <https://doi.org/10.2991/icollite-18.2019.42>
- Joos, M. (1962). *The Five Clocks*. New York: Harcourt Brace.
- Khoirurrohman, T., & Rohmad Abdan, M. (2020). Analisis Pemakaian Variasai Bahasa Slang Pada Remaja Desa Kalinusu: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 1(02), 1–11. DOI: <https://doi.org/10.46772/semantika.v1i02.165>
- Kridalaksana, Harimurti. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. (2003). *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Marchand, H. (1992). *The Categories and Types of Present-day English Word Formation*. 2-nd Edition. Munich: C.H. Becksche Verlaegsbuchhandlung.
- Moleong, L. J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. (2008). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- O'Grady, Wiliam and Guzman. (1996). *Morphology: the analysis of word structure*. United Kingdom: Longman
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, A., & Dwihudhana, W. (2019). Hubungan Motivasi Belajar terhadap Hasil Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) pada Mahasiswa Semester 7 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 2(1), 60. doi:10.31540/silamparibisa.v2i1.327
- Sulaeman, A. (2020). *Bahasa Slang Generasi Muda dalam Media Sosial di Era Milenial*. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019. Hal. 45-54. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semba/article/view/10275>
- Sharifian, Farzad. (2015). *The Routledge Handbook of Language*. New York: Routledge.
- Yule, George. (2010). *The Study of Language*. Cambridge University Press.